

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi berpengaruh terhadap perkembangan potensi dan kepribadian individu. Perkembangan globalisasi ditandai oleh kemajuan bidang teknologi informasi yang merupakan bidang penggerak globalisasi sehingga akan mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain-lain (dalam Nurhaidah & Musa, 2015). Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi seluruh kalangan masyarakat. Dampak positif dari globalisasi yaitu perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dan tingkat kehidupan yang lebih baik, sedangkan dampak negatif dari adanya globalisasi yaitu berubahnya perilaku individu mulai dari pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, dan kesenjangan social (Nurhaidah & Musa, 2015).

Globalisasi mendorong masuknya budaya luar menyebar ke Indonesia dan membuat masyarakat tanpa sadar terbawa oleh arus globalisasi. Masyarakat Indonesia saat ini cenderung lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan sehingga sering membeli barang yang kurang atau bahkan sebenarnya tidak dibutuhkan sama sekali dengan alasan untuk mengikuti perkembangan *trend*. Masyarakat sering tanpa sadar telah menghabiskan banyak uang dalam sekali belanja, hal ini tidak lain karena adanya globalisasi (Kelly, 2015).

Pada zaman dahulu masih jarang ditemukan mall atau minimarket, sehingga masyarakat masih kesulitan dalam memperoleh barang untuk memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan saat ini dimana hampir di setiap tempat terdapat mall atau minimarket yang memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhannya (Adiana, 2015). Perkembangan teknologi saat ini seperti televisi, internet, banyaknya media sosial sangat memudahkan penyebaran informasi sehingga menguntungkan bagi para produsen barang atau jasa (Nurhaidah & Musa, 2015). Perubahan globalisasi terjadi karena jarak antara negara yang satu dengan negara lain sudah tidak ada batas lagi sehingga aturan budaya, norma dan lain sebagainya sudah mulai ada pergeseran dan mulai memudar (Indratmoko, 2017).

Jember merupakan salah satu kota di Indonesia yang mulai terpengaruh oleh dampak globalisasi dibuktikan dengan semakin pesatnya pembangunan dari tahun ke tahun seperti Transmart, Lippo, Golden Market, Roxy dan sebagainya, mulai berkembangnya cafe-cafe yang memadati daerah kampus dan banyaknya tempat makanan siap saji, sehingga mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat terutama gaya hidupnya. Selain itu Jember merupakan salah satu kota pendidikan yang ada di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Masyarakat daerah sekitar banyak yang memilih untuk meneruskan pendidikannya di Kabupaten Jember, dikarenakan banyak perguruan tinggi, baik yang berstatus PTN maupun PTS. Salah satu cara untuk mempertahankan julukan “kota pendidikan” yaitu dengan cara mempertahankan kualitas mahasiswanya, namun saat ini dampak dari adanya globalisasi sudah mempengaruhi perubahan perilaku pada mahasiswa sehingga besar kemungkinan akan mempengaruhi kualitas dari mahasiswa.

Mahasiswa dikatakan sebagai aset suatu bangsa karena mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang terdidik dalam berbagai bidang keilmuan dan keterampilan karena itu pula mahasiswa mendapatkan ujaran “*Students today, leader tomorrow*”. Selain itu mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan oleh masyarakat, dimana bangsa memiliki harapan tinggi terhadap mahasiswa untuk menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa, terutama dalam dunia pendidikan (Istichomaharani & Habibah, 2016).

Mahasiswa memiliki peran yang kompleks dan menyeluruh yang dikelompokkan dalam tiga fungsi yaitu *agent of change*, *social control* and *iron stock*. Mahasiswa sebagai *agent of change* (agen perubahan) diharapkan mampu membuat perubahan suatu negara kearah yang positif, misalnya dengan rajin mengikuti kegiatan penelitian sehingga dapat menemukan suatu alat atau metode yang baru. Mahasiswa juga berperan sebagai kontrol atau barometer kehidupan sosial di dalam suatu masyarakat seperti mendemo kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai yang disebut sebagai *social control*. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu menjadi pengganti orang-orang yang memimpin dalam suatu negara yang disebut sebagai *iron stock* sehingga mahasiswa diharapkan mempunyai mental baja, yaitu mental yang tidak mudah menyerah (dalam Istichomaharani & Habibah, 2016).

Peran mahasiswa sebagai pembelajar sekaligus pemberdaya yang ditopang dalam tiga peran yaitu *agent of change*, *social control*, dan *iron stock* diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat serta mampu

membangun kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara. Kontribusi mahasiswa kepada bangsa memiliki banyak bentuk mulai dari prestasi akademik dan non-akademik, seperti prestasi di ajang internasional atau peran lain yang langsung berefek pada perbaikan masyarakat (dalam Istichomaharani & Habibah, 2016).

Perubahan dunia karena pengaruh globalisasi saat ini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia (Kemristekdikti dalam (Subekti, Taufiq, Susilo, & Suwono, 2018). Pada era revolusi industri 4.0 terjadi proses transformasi yaitu perubahan pola perilaku konsumen terutama pada segmen mahasiswa (Subawa & Widhiasthini, 2018).

Mahasiswa saat ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari cenderung mengarah pada pencarian kesenangan dan kenikmatan. Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan mulai terlupakan dan tergantikan dengan kenikmatan yang bersifat sementara. Perilaku *hura-hura oriented* sering sekali ditemui di kampus, mulai jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa, namun lebih didominasi masalah *fashion*, sinetron dan film terbaru. Sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktu dan uangnya untuk mencari kesenangan di tempat-tempat hiburan seperti cafe, mall, tempat karaoke dan bioskop. Kelompok diskusi dikalangan mahasiswa sudah mulai jarang terlihat dan lebih memilih pada kegiatan hiburan daripada acara seminar dan penelitian. Jika ada acara hiburan di kampus, seperti musik dan konser maka tempat itu akan dipenuhi oleh mahasiswa. Berbanding terbalik ketika berlangsung kegiatan akademik seperti seminar dan diskusi publik maka tempat itu akan sedikit mahasiswa yang berminat (Pratiwi,

2014). Fenomena ini menunjukkan bahwa mental generasi muda saat ini sudah mulai rapuh. Selain itu rapuhnya mental generasi saat ini karena salah satu dampak negatif dari perubahan globalisasi yaitu berubahnya gaya hidup menjadi *hedonistic lifestyle* (Fatimah, 2013).

Gaya hidup merupakan pola interaksi hidup seseorang yang diidentifikasi melalui aktivitas (bagaimana orang menghabiskan waktunya), minat (apa yang dianggap penting dalam lingkungannya) dan opini (apa yang dipikirkan tentang diri sendiri dan juga dunia sekitarnya) (Azizah & Indrawati, 2015). Ada berbagai bentuk gaya hidup mulai dari industri gaya hidup, iklan gaya hidup, *public relations* dan *journalisme* gaya hidup, gaya hidup mandiri dan *hedonistic lifestyle* (Erlina, Yulisetiarni, & Subagio, 2015). Menurut Amstrong (dalam Trimartati, 2014) gaya hidup hedonis (*hedonistic lifestyle*) adalah ekspresi atau perilaku yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mencoba suatu hal yang baru, dimana mahasiswa tersebut lebih mementingkan kesenangan daripada melakukan hal yang lebih positif, contohnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, menyenangi keramaian kota, menyukai barang mahal, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Pengaruh *hedonistic lifestyle* sangat luar biasa dahsyatnya pada segala segi kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan tinggi. Akibatnya, generasi muda mulai mengesampingkan *spirit*nya untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai generasi yang nantinya bertanggungjawab terhadap negara dan bangsa. Hedonisme menjadikan mahasiswa krisis karakter, sehingga tak mampu menjalankan predikatnya sebagai *agent of change*, *social control* dan *iron stock* (Fatimah, 2013).

Menurut Jibi (dalam Fatimah, 2013) saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada *hedonistic lifestyle* karena dianggap sangat menarik bagi mahasiswa sehingga perilaku tersebut sudah tercermin dari perilaku mahasiswa dalam kesehariannya, dan membuat mahasiswa sangat antusias terhadap adanya hal yang baru. Selain itu hedonisme sudah mulai tercermin dalam kepribadian mahasiswa, terutama dalam sifat yang disebut “mencari sensasi” yang merupakan kecenderungan untuk mengejar beragam pengalaman dan ketergantungan (Veenhoven, 2003).

Pandangan hidup hedonis menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup seperti bersenang-senang dan bepergian, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Saat orang sudah terbiasa dengan gaya hidupnya yang mewah sulit untuk mengubah hidupnya menjadi sederhana (Brilliandita & Putrianti, 2015). Masrukhi (dalam Suciptaningsih, 2017) menyatakan bahwa di antara lima wajah mahasiswa, 90% diantaranya merupakan mahasiswa hedonis, yakni mahasiswa rekreatif yang berorientasi pada gaya hidup *glamour* dan bersenang-senang.

Hedonistic lifestyle dapat diukur melalui aktivitas, minat, dan opini yang ditekankan pada kesenangan hidup. Cara individu mempergunakan waktunya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menonton, bermain, senang pada keramaian kota dan tempat hiburan serta selalu berusaha menjadi pusat perhatian disebut dengan aktivitas. Minat merupakan keinginan individu terhadap sesuatu seperti *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan penggunaan waktu luang di luar rumah, sedangkan opini berkaitan dengan tanggapan baik lisan

atau tulisan yang diberikan individu ketika muncul pertanyaan dalam isu-isu sosial tentang dirinya yang berkaitan dengan produk-produk kesenangan hidup (Peter dan Olson dalam Nurvitria, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa di Kabupaten Jember diperoleh hasil bahwa mahasiswa berkeinginan untuk menjadi pusat perhatian orang lain dan lingkungannya, sehingga mahasiswa berusaha membentuk atau meningkatkan *image* positif dimata orang lain melalui pembentukan simbol-simbol status yang dilakukan dengan berbagai cara. Aktivitas yang sering dilakukan mahasiswa seperti halnya mengunjungi cafe, mall, tempat karaoke dan pergi nonton ke bioskop. Mahasiswa mengatakan hampir setiap malam mengunjungi cafe dimulai dari jam 20.00 WIB – 03.00 WIB dengan pengeluaran minimal Rp 20.000 - Rp. 30.000 setiap kali keluar. Selain itu mahasiswa lebih memilih untuk berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti mall (Lippo, Golden Market, Roxy, Nico dan Transmart) daripada berbelanja di pasar tradisional, pergi nonton ke bioskop dan mengunjungi tempat karaoke dengan tujuan ingin bersenang-senang atau hanya sekedar jalan-jalan mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya. Mahasiswa juga merasa gengsi ketika berbelanja di Minimarket dalam jumlah yang sedikit. Hasil wawancara membuktikan dari sebelas mahasiswa yang diwawancarai menunjukkan delapan orang mahasiswa yang terdiri dari tujuh mahasiswa perempuan dan satu mahasiswa laki-laki mengaku mengeluarkan uang minimal Rp 30.000 sekali masuk minimarket. Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa jatah uang

yang diberikan orang tua akan habis sebelum waktunya dan mencari alternatif lain seperti berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan uang tambahan.

Mahasiswa mengakui selalu mengikuti perkembangan *trend* yang terjadi misalnya cenderung memilih dan menggunakan barang-barang *branded* mulai dari pakaian, sepatu, tas, jam tangan dan asesoris lainnya dalam aktivitas sehari-hari. *Brand* yang sering digunakan oleh mahasiswa diantaranya *3second, Greenlight, Rei, Eiger, Nevada, Adidas, Nike, Elizabet, Fila* dan *Consina*. Ada sebagian mahasiswa berpendapat bahwa dirinya tidak percaya diri ketika tidak menggunakan barang-barang brand, namun ada juga yang tidak begitu menekankan pada *brand* asalkan *fashion* yang digunakan berwarna senada. Mahasiswa menggunakan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru seperti Oppo F9, Oppo F11, Vivo Y95, Vivo V9, dan lain sebagainya. Jika ada tempat nongkrong terbaru mahasiswa ingin mencoba mengunjunginya agar tidak terkesan ketinggalan zaman sewaktu bercerita dengan teman-temannya. Aktivitas, minat dan opini yang dimunculkan dalam bentuk perilaku mahasiswa saat ini lebih mengarah pada pencarian kesenangan.

Fakta yang didapat dilapangan menurut survei yang dilakukan oleh Nadzir (2015) terkait *hedonistic lifestyle* pada mahasiswa mengemukakan bahwa jalan-jalan ke mall (24%) dan nongkrong di cafe (24%) menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh mahasiswa, nonton ke bioskop (17%) pergi ke toko buku (10%), karaoke dengan teman-teman (9%), belajar memahami materi dari dosen (7%) bermain game (5%), dan pergi ke perpustakaan hanya (3%). (100%) responden mengatakan bahwa sumber keuangan mahasiswa setiap bulan dari orang tua.

Responden menganggap bahwa uang saku yang diberikan orang tua cukup (62%) dan yang menganggap masih kurang (38%).

Perilaku *hedonistic lifestyle* yang tampak di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal (Kotler dalam Trimartati, 2014). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi *hedonistic lifestyle* adalah citra diri (*self image*). Citra diri (*self image*) merupakan salah satu bagian dari konsep diri. Konsep diri merupakan jawaban atas pertanyaan “siapakah saya” yang dibangun dari tiga hal yaitu *self schema*, *self reference* dan *passible self*, dari ketiga komponen tersebut apabila digabung dengan bagaimana penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri maka akan membentuk citra diri (Wibowo dalam Andarwati, 2016).

Citra diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri atau pikiran seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, terkait dengan cara seseorang memandang dirinya dan bagaimana berpikir tentang penilaian orang lain terhadapnya (Wibowo dalam Apsari, Mayangsari, & Erlyani, 2016). Selain itu citra diri termasuk persepsi individu di berbagai bidang yang dianggap memiliki pengaruh besar atas perilaku individu oleh karena itu digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku dari berbagai jenis termasuk dari segi gaya hidup (Falth, Svensson, Carlsson, & Gustafson, 2014).

Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri individu itu sebenarnya. Citra diri terbentuk mulai dari perjalanan masa lalu, kegagalan dan keberhasilan, pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara objektif. Individu sering melihat dirinya seperti orang lain

melihatnya (Yuliani, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut maka mahasiswa mengharapkan agar sikap, perilaku dan penampilan akan membuat lingkungannya terkesan sehingga akan mendapat pujian atau komentar positif dari orang lain, hal inilah yang mendorong mahasiswa untuk melakukan *hedonistic lifestyle*, sebaliknya ketika mahasiswa tidak melakukan *hedonistic lifestyle* sesuai yang diharapkan maka akan membuat mahasiswa tidak puas akan dirinya.

Citra diri tidak hanya menyangkut perihal bentuk tubuh dan penampilan fisik namun juga menyangkut perihal perasaan, sikap, perilaku, dan aktivitas pada diri individu (Ramadhani & Putrianti, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Prakoso (dalam Sunastiko, N.R.H, & Putra, 2013) citra diri meliputi perangkat penampilan, tingkah laku, pola berfikir dan emosi, dan kepribadian secara keseluruhan.

Citra diri mahasiswa ditujukan untuk menyampaikan identitas diri kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya, karena pada tingkatan ini mahasiswa masih dalam tahap eksplorasi identitas dimana di dalam diri sebagian besar mahasiswa terjadi perubahan penting yang menyangkut identitasnya (Santrock, 2012). Pada saat remaja, individu mengalami tahap pencarian identitas diri terkait pembentukan jati dirinya namun pembentukan identitas diri pada saat remaja tidak sepenuhnya dibawa sampai individu berada pada tahap dewasa dini. Pada tahap dewasa dini terjadi proses ketidakstabilan yang membuat individu tersebut berpindah-pindah tempat tinggal sehingga membuat individu tersebut akan melupakan identitas masa remajanya yang dibawa dari bentukan orang tua menjadi identitas bentukan lingkungan yang baru (Santrock, 2012).

Cara yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh identitas dirinya yaitu dengan berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya dan upaya ini terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap mahasiswa mempersepsikan dirinya. Termasuk di dalamnya bagaimana mahasiswa mencoba menampilkan diri secara fisik, sikap dan perilaku yang dimunculkan serta aktivitasnya dalam keseharian (Sunastiko, N.R.H, & Putra, 2013). Mahasiswa cenderung mengikuti gaya hidup teman sebayanya yang dijadikan sebagai model dengan berusaha mengikuti mulai dari penampilan, aktivitas yang dilakukan dalam sehari-harinya misalnya menggunakan atribut bermerek mulai dari pakaian sampai aksesoris, mengunjungi cafe, mall, tempat karaoke, dan bioskop dengan harapan dapat membentuk simbol status yang membedakan dirinya dengan teman sebayanya yang lain sehingga dapat membentuk *image* yang baik untuk dirinya.

Citra diri juga digunakan untuk mendapatkan hubungan interpersonal yang baik sehingga memudahkan mahasiswa dalam berinteraksi. Cara mahasiswa menunjukkan identitas dirinya dengan melakukan *hedonistic lifestyle* mulai dari mengikuti gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, serta kegiatan yang dilakukan. *Hedonistic lifestyle* ini akan menjadi ciri khas dari mahasiswa yang akan membentuk identitas yang berbeda dengan identitas pada masa remaja (Komariyah, 2012).

Peran lain yang tidak lepas dari peranan citra diri adalah terkait dengan pergaulan sosial. Pergaulan sosial yang terjadi pada saat ini mempengaruhi mahasiswa untuk berkembang. Salah satunya adalah meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya agar mendapat pengakuan dan diterima di masyarakat.

Selain itu mahasiswa juga ingin mendapatkan banyak teman dan dapat dipandang positif bagi orang lain. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana mahasiswa melihat dirinya sendiri serta bagaimana mahasiswa tersebut ingin dipandang, gambaran tersebut meliputi keadaan fisik dan psikologis. Keinginan mahasiswa dilihat sempurna dan dilihat bagus oleh orang lain membuat mahasiswa membandingkan dirinya dengan mahasiswa lainnya, ketika perilaku *hedonistic lifestyle* yang dilakukan tidak lebih mengesankan daripada orang lain maka akan membuat mahasiswa memiliki persepsi yang negatif terhadap dirinya.

Citra diri dapat diukur melalui *perceptual component* yang artinya segala hal yang meliputi keadaan fisik dan psikis seseorang, mulai dari penampilan dirinya terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan kepada orang lain. Seseorang harus mengetahui konsepsi mengenai karakteristik dirinya, misalnya kemampuan, kekurangan dan keterbatasan yang disebut sebagai *conceptual component*, sedangkan *attitudinal component* lebih ditekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sosial/lingkungan individu, misalnya hubungan dengan teman sebaya seperti penerimaan kelompok, rasa ikut serta dalam kelompok (Mappire dalam Apsari, Mayangsari, & Erlyani, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait citra diri, lima mahasiswa beranggapan memiliki citra diri yang rendah seperti mengatakan bahwa memiliki kulit yang hitam dan berjerawat, hal ini tidak sesuai dengan keinginan yang diharapkan mahasiswa, sehingga mahasiswa rutin melakukan perawatan minimal sebulan sekali di klinik kecantikan dan membeli produk dokter di klinik tersebut dengan budget yang dikeluarkan untuk *facial* minimal Rp. 150.000 dan untuk

kosmetik satu paketnya mulai dari harga Rp. 350.000 – Rp. 565.000, walaupun orang lain mengungkapkan bahwa mahasiswa sudah tampak menarik dengan kulit yang putih, namun mahasiswa tetap melakukan perawatan karena hal itu belum sesuai dengan yang mahasiswa harapkan.

Mahasiswa juga merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat membuat dirinya menonjol dan dapat menarik perhatian lingkungan sekitarnya sehingga mahasiswa mencari cara lain yaitu dengan berpenampilan mengikuti *trend* misalnya menggunakan barang-barang *brand*. Saat mahasiswa tidak menggunakan barang-barang *brand*, mahasiswa merasa tidak percaya diri, merasa gengsi dan beranggapan bahwa dirinya tidak akan terlihat keren. Hal ini membuat mahasiswa merasa tidak dapat membuat suatu ciri khas yang akan membuat mahasiswa berbeda dengan teman-temannya yang lain, yang akan membuat mahasiswa unggul dan dapat menjadi pusat perhatian orang lain. Namun, ada juga mahasiswa yang tidak terlalu menggunakan barang *brand* tetapi apa yang digunakan harus dengan warna senada, ketika warna pakaian, asesoris, sepatu tidak senada mahasiswa tersebut merasa malu dan minder untuk bertemu dengan orang lain karena mahasiswa tersebut telah mempersepsikan bahwa orang lain akan membicarakannya dan pasti akan menurunkan *image* yang mahasiswa bentuk selama ini walaupun apa yang dipersepsikan belum tentu akan terjadi.

Berdasarkan kekurangan tersebut mahasiswa melakukan *hedoinistic lifestyle* agar dapat diterima di lingkungannya dan berkelompok dengan teman-teman yang telah memiliki simbol status dengan *image* yang baik. Mahasiswa juga mengakui memiliki kelebihan seperti “saya pintar dalam hal komputer, saya pintar dalam

bersosialisasi, saya pintar dalam berbisnis” namun kelebihan tersebut jarang diterapkan untuk meningkatkan citra dirinya, mahasiswa lebih fokus pada memperbaiki kekurangan dan keterbatasannya dengan mengikuti kondisi di lingkungannya. Mahasiswa juga beranggapan ketika mahasiswa berbelanja di mall dan nongkrong di cafe akan membuat mahasiswa dipandang bahwa kehidupannya mewah, berkelas dan tergolong dalam anak gaul. Mahasiswa melakukan semua itu karena ingin menarik perhatian lingkungan sekitarnya dan ingin mendapat pandangan yang berbeda dengan teman-temannya.

Menurut Andarwati (2016) apabila citra diri mahasiswa positif maka mahasiswa akan mengembangkan keakraban yang lebih baik, lebih mudah terhindar dari pengaruh era moderanisasi yang negatif karena mahasiswa akan memiliki penerimaan diri yang lebih baik, sehingga mahasiswa akan lebih mudah menyukai dirinya dan mampu menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya dengan baik. Sedangkan jika mahasiswa memiliki citra diri yang negatif atau rendah akan lebih mudah terpengaruh oleh adanya pengaruh dari luar atau lingkungan karena kurang dapat menerima dirinya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Komariyah (2012) tentang hubungan antara persepsi gaya hidup *fashion* dengan citra diri diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi gaya hidup *fashion* dan citra diri dengan peranan sebesar 28% dan sisanya 72% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil kategori citra diri tergolong tinggi dan hasil kategori gaya hidup *fashion* tergolong sedang. Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas *hijabers* di Surakarta.

Pengambilan sampel menggunakan *cluster sampel* dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan meneliti faktor lain yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan belum pernah ada yang meneliti yaitu citra diri (*self image*). Sampai sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti terkait bagaimana citra diri (*self image*) mempengaruhi munculnya *hedonistic lifestyle* sehingga masalah terkait *hedonistic lifestyle* dengan citra diri belum bisa terpecahkan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang telah diketahui oleh peneliti yaitu terkait penggabungan *hedonistic lifestyle* dengan kontrol diri (Azizah & Indrawati, 2015), konsep diri (Brilliandita & Putrianti, 2015), persepsi (Nadzir, 2015), religiusitas (Saputri & Risana, 2016), *Shopping Addiction* (Prasetyo, 2017), konformitas teman sebaya (Sholikhah & Dhania, 2017), keluarga (Trimartati, 2014), regulasi emosi (Anjelita, 2017), Konsumtif (Anggraini & Santhoso, 2017), harga diri (Maisyaroh, 2016), dan kepribadian (Amalia, 2017).

Penelitian ini penting untuk diteliti karena *hedonistic lifestyle* sudah mulai menjadi kebiasaan mahasiswa saat ini sehingga menggeser peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang mahasiswa. Mahasiswa saat ini lebih memilih menunjukkan citra dirinya dengan melakukan *hedonistic lifestyle* daripada menunjukkan citra diri dengan melakukan peran-peran yang seharusnya sebagai mahasiswa. *Hedonistic lifestyle* wajar dilakukan mahasiswa karena perubahan globalisasi yang sudah semakin modern hanya saja jika *hedonistic lifestyle* berkembang mencapai pada tahap yang berat akan dapat merugikan diri sendiri, seperti mulai jarang masuk kuliah, jarang dan bahkan tidak pernah mengunjungi

perpustakaan, lebih sering titip absen kepada teman-temannya dan lebih memilih untuk berjalan-jalan bersama teman-temannya.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh citra diri terhadap munculnya kecenderungan perilaku *hedonistic lifestyle* pada mahasiswa di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana tingkat *hedonistic lifestyle* yang terjadi pada mahasiswa di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana gambaran citra diri pada mahasiswa di Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diungkap diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah citra diri mempengaruhi munculnya kecenderungan perilaku *hedonistic lifestyle* pada mahasiswa di Kabupaten Jember.
2. Mengetahui tingkat *hedonistic lifestyle* pada mahasiswa di Kabupaten Jember.
3. Mengetahui gambaran citra diri pada mahasiswa di Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang Psikologi mengenai citra diri (*self image*) terhadap kecenderungan *hedonistic lifestyle* (*hedonistic lifestyle*). Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi suatu data untuk dukungan atau pembanding bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku *hedonistic lifestyle*, gambaran citra diri serta ada tidaknya pengaruh citra diri terhadap kecenderungan *hedonistic lifestyle* pada mahasiswa di Kabupaten Jember.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan terkait *hedonistic lifestyle* (gaya hidup hedonis) mahasiswa dan citra diri (*self image*).

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh dari Citra Diri terhadap *Hedonistic Lifestyle* khususnya bagi mahasiswa, serta diharapkan dapat mengetahui dampak negatif dari perilaku tersebut dan pencegahannya agar dapat menjadi pribadi yang matang.

E. Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Citra Diri Terhadap Kecenderungan *Hedonistic Lifestyle* Pada Mahasiswa di Kabupaten Jember”, peneliti perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Disini, peneliti mengambil tiga hasil penelitian-penelitian yang terkait dengan *hedonistic lifestyle* maupun citra diri.

Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan perbandingan bagi penelitian ini.

Penelitian yang pertama diambil dari penelitian Brilliantita dan Putrianti (2015) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan populasi mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta yang berusia 18-22 tahun, berjenis kelamin perempuan berjumlah 87 orang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada mahasiswi. Sumbangan efektif konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme sebesar 14,6%, artinya 85,4% variabel gaya hidup hedonisme ditentukan oleh factor-faktor lain seperti minat, aktivitas, dan opini.

Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dari penggunaan sisi objek penelitian. Penelitian Brilliantita dan Putrianti berfokus pada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan saja sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan. Penelitian Brilliantita dan Putrianti bersifat korelasional atau melihat hubungan sedangkan pada penelitian ini bersifat sebab akibat. Variabel yang akan diteliti juga berbeda, jika pada penelitian Brilliantita dan Putrianti menggunakan konsep diri sebagai variabel X dan gaya hidup hedonisme sebagai variabel Y, sedangkan pada penelitian ini konsep diri tidak di bahas secara keseluruhan namun lebih difokuskan lagi yaitu menggunakan citra diri dan *hedonistic lifestyle*.

Penelitian kedua yang menjadi referensi ialah penelitian Nadzir (2015) dengan judul “*Psychological Meaning of Money* dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan jenis penelitian korelational ganda. Mahasiswa pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Kota Malang dengan rentang usia 17-21 tahun. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara nilai pentingnya uang, keterlibatan pribadi dengan uang, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk memikirkan masalah keuangan, dan keterampilan memaknai uang dengan gaya hidup hedonis. Pada dimensi rasa nyaman dalam mengambil resiko keuangan dan uang sebagai sumber kekuasaan status menunjukkan hubungan yang positif yang signifikan. Pada dimensi pengetahuan tentang masalah keuangan dengan gaya hidup hedonis tidak menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari variabel yang digunakan. Pada penelitian Nadzir variabel yang digunakan yaitu *Psychological Meaning of Money* dan gaya hidup hedonis sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel citra diri dan *hedonistic lifestyle*. Sementara itu pada penggunaan jenis penelitian, penelitian Nadzir menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan jenis penelitian korelational ganda sedangkan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif hubungan kausal yang bersifat sebab akibat.

Penelitian lainnya mengenai gaya hidup dilakukan oleh Novita Trimartati (2014) dengan judul “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan”. Penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, yang mengupas secara lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait dengan gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Peneliti menggunakan 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang dijadikan mahasiswa dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 dilabelkan oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan teman pergaulan. Ketidakharmonisan di dalam keluarga dan kurangnya perhatian, kasih sayang, peraturan baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang membuat tekanan di dalam diri individu, serta bujukan teman, sehingga sulit terlepas dari jerat gaya hidup hedonisme.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada segi metode penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Novita Trimartati menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif hubungan kausal dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner pada mahasiswa.